

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab 2 tesis ini berisi tinjauan pustaka mengenai metafora dan emosi yang telah diteliti oleh para pakar linguistik terdahulu. Penelitian-penelitian tersebut menghasilkan sejumlah konsep dan pemikiran mengenai metafora dan emosi yang dapat dikembangkan dalam penelitian yang saya lakukan.

#### **2.1 Definisi dan Pengertian Metafora**

Mooij (1976:1) menjelaskan bahwa metafora merupakan jenis majas yang sering digunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai bentuk komunikasi kebahasaan, seperti dalam percakapan sehari-hari, iklan, artikel dalam surat kabar, tulisan ilmiah dan filosofis, serta dalam novel dan puisi. Mooij juga mengemukakan beberapa alasan mengapa metafora begitu banyak digunakan dan tersebar dalam beberapa berbagai ilmu, yaitu (1) metafora menunjukkan menunjukkan ciri keekonomisan, yakni dapat menjelaskan situasi, konsep, atau gagasan, dengan lebih ringkas dan lebih komprehensif daripada diungkapkan secara harfiah dan (2) metafora sering dianggap sebagai alat yang efektif untuk menjelaskan sesuatu yang baru karena metafora memungkinkan kita untuk menjelaskan, menggambarkan, dan menginterpretasikan sesuatu yang baru melalui sesuatu yang sudah dikenali sebelumnya.

Quintillian (1977) dalam Wahab (1990:142) mengatakan bahwa metafora adalah ungkapan kebahasaan untuk mengatakan sesuatu yang hidup untuk yang mati, yang mati untuk yang hidup atau yang mati untuk yang mati. Hal yang senada juga dikatakan oleh Levin (1977) dalam Wahab (1990:142). Agar tidak terperangkap ke dalam dikotomi hidup-mati model Quintillian, Wahab (1986:11 dan 1990:142) mendefinisikan metafora dalam definisi yang agak longgar sebagai ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang yang dipakai. Dalam kajian linguistik terdapat kemiripan antara metafora, analogi dan idiom. Analogi adalah persamaan atau persesuaian antara dua benda atau dua hal yang sebenarnya berbeda atau kesepadanan antara bentuk

bahasa, contoh: *kambing hitam* pada kalimat *dalam peristiwa itu hansip menjadi kambing hitam, padahal mereka tidak tahu apa-apa*. Idiom ialah ungkapan bahasa yang artinya tidak secara langsung dapat dijabarkan dari arti unsur-unsurnya. Idiom itu dipelajari dan dihafalkan. Bahasa yang idiomatik diartikan juga bahasa yang wajar yang dipakai oleh penutur asli. Tidak ada alasan logis mengapa idiom bentuknya harus demikian. Contoh: *panjang tangan, berbesar hati, rendah hati*. Idiom merupakan satuan leksikal yang utuh dan karena itu, tidak dapat diubah tanpa merusak keutuhannya.

Istilah metafora dalam bahasa Indonesia memiliki dua pemahaman, yaitu metafora dalam arti sempit dan metafora dalam arti luas. Metafora dalam arti sempit didefinisikan sebagai bentuk kiasan khusus di antara bentuk-bentuk kiasan yang lain, yaitu metonimi, sinekdoke, hiperbol, dan sebagainya. Dalam sastra metafora didefinisikan sebagai “*an indirect way to compare things, without using ‘like’ or ‘as’*” (Percy 1981:84). Dengan demikian, simile, perbandingan dengan menggunakan kata-kata *seperti, seakan, bagai, bagaikan*, tidak termasuk ke dalam metafora dalam arti sempit. Metafora dalam arti luas mencakup semua bentuk kiasan (Noth 1995:128). Dalam bahasa Indonesia, metafora dalam artinya yang luas diistilahkan oleh Moeliono (PPPB 1992), *majas*, sebuah kata serapan dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab *majaz* yang sering disebut *gaya bahasa*.

Hal ini, masih menurut Moeliono, berasal dari penerjemahan yang keliru dari bahasa Belanda *stijlfiguur*. Di dalam *stijlfiguur* terdapat bentuk stijl yang memang berarti gaya bahasa, tetapi *figuur* terlupakan diterjemahkan. Oleh karena itu, *stijlfiguur* atau *figure of speech* ini dinamakan majas dan *figurative language* disebut *bahasa majasi* atau *bahasa yang bermajas*. Sejumlah pakar yang menganut konsep metafora dalam arti sempit, dimana metafora hanya mencakup salah satu jenis majas antara lain; Beekman dan Callow (1974:127), Larson (1984:249), Miller (1976:226), Fraser (1979:177). Sedangkan para pakar yang menempatkan metafora dalam arti luas, dimana metafora mencakup lebih dari satu jenis majas antara lain Mooij (1976:82-83), Richards (1936), Black (1979:20),

Searle (1979:93-123), Lakoff dan Johnson (1980), dan Moeliono (1989).

Istilah metafora yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan konsep metafora secara luas seperti yang dikemukakan oleh Moeliono (1989), berarti metafora yang mencakup semua klasifikasi majas yang dikemukakannya dengan mengacu pada batasan pengertian yang dikemukakan oleh Moeliono tersebut.

Metafora dalam bahasa telah diteliti sejak masa Aristoteles (348-322 SM). Metafora didefinisikan dengan “*Figure of speech in which a word or expression normally used of one kind of object, action etc. Is extended to another. This may lead to metaphoric change in meaning, thus what is now the normal sense of loving is in origin a metaphorical extension from the basic sense, full of lies*” (Oxford Concise Dictionary of Linguistics, 1995:244). Definisi tersebut beranggapan bahwa metafora merupakan perluasan konsep suatu ungkapan ke ungkapan lain yang membentuk makna metaforis. Secara garis besar metafora dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang terjadi ketika satu unit wacana digunakan untuk merujuk pada sebuah obyek, konsep, proses, kualitas, hubungan atau dunia secara tidak konvensional. Metafora sendiri memiliki dua pengertian, yaitu metafora dalam arti luas dan metafora dalam arti sempit.

Metafora dalam arti sempit seperti yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan didefinisikan sebagai bentuk kiasan khusus di antara bentuk-bentuk kiasan yang lain yaitu; metonimi, sinekdoke, hiperbol, dan sebagainya. Dalam sastra metafora didefinisikan sebagai “*an indirect way to compare things, without using ‘like’ or ‘as’*” (Percy 1981:84). Dengan demikian, simile, perbandingan dengan menggunakan kata-kata: *seperti, seakan, bagai, bagaikan*, dan sebagainya tidak termasuk ke dalam metafora dalam arti sempit. Sedangkan metafora dalam arti luas mencakup semua bentuk kiasan (Noth 1995:128).

Dalam bahasa Indonesia, metafora bersinonim dengan *majas* (PPPB 1992), Majas digunakan untuk mengkonkretkan dan menghidupkan karangan. Kata dan ungkapan itu dapat ditafsirkan menurut arti harfiahnya dan menurut arti majasi (*figurative*)-nya. Arti harfiah tersebut sama dengan denotasi kata. Arti majasi

diperoleh jika denotasi kata atau ungkapan dialihkan dan mencakupi juga denotasi lain bersamaan dengan tautan pikiran lain. Majas mampu mengimbau indera pembaca karena sering lebih konkret daripada ungkapan yang harfiah. Lagi pula, majas sering lebih ringkas dibandingkan padanannya yang diungkapkan dengan kata yang bukan merupakan majas.

Majas berdasarkan klasifikasi Moeliono (1989: 175-176) dikelompokkan sebagai berikut:

1. majas perbandingan, terbagi atas majas perumpamaan, majas kiasan atau metafora, dan majas penginsanan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:
  - a) majas perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang dengan sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, dan laksana*. Contoh: *ibarat mencari jarum dalam jerami, seperti gajah masuk kampung*.
  - b) majas kiasan atau metafora adalah perbandingan yang implisit- jadi tanpa kata *seperti* atau *sebagai*- di antara dua hal yang berbeda. Contoh: *sumber ilmu, buah hati*.
  - c) majas penginsanan atau personifikasi ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan idea yang abstrak. Contoh: *angin yang meraung, penelitian menuntut kecermatan*.
2. majas pertentangan, mencakup hiperbol, litotes dan ironi.
  - a) majas hiperbol ialah ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan: jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya. Contoh: *sejuta kenangan indah, setengah mati*.
  - b) majas litotes (*understatement*) ialah majas yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan. Litotes mengurangi atau melemahkan kekuatan pernyataan yang sebenarnya. Contoh: *hasilnya tidak mengecewakan* (maksudnya, hasilnya baik), *orang yang tidak*

*bodoh*, atau *orang yang sama sekali tidak bodoh* (maksudnya, orang yang pandai, atau yang sangat pandai).

- c) majas ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud berolok-olok. Maksud itu dapat dicapai dengan mengemukakan (a) makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya, (b) ketaksesuaian antara harapan dan kenyataan, dan (c) ketaksesuaian antara suasana yang diketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya. Contoh: *Sudah pulang engkau; baru pukul dua malam* (Ayah yang dengan kesal menunggu-nunggu anak gadisnya pulang.)  
*Bukan main bersihnya di sini, di mana-mana ada sampah.*

3. majas pertautan, dapat digolongkan menjadi metonimia, sinekdoke (*sinekdoke*), kilatan (*allusion*), dan eufemisme.

- a) majas metonimia berupa pemakaian nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya. Kita dapat menyebut pencipta atau pembuatnya jika yang kita maksudkan ciptaan atau buaatannya, ataupun kita menyebutnya jika yang kita maksud adalah barangnya. Contoh (*Karya*) *Chairil Anwar dapat kita nikmati. Amir hanya mendapat (medali) perunggu.*
- b) majas sinekdoke ialah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan, atau sebaliknya. Contoh: *tiga atap (rumah)* yang berarti tiga rumah, (*kesebelasan*) *Jakarta lawan kesebelasan (Medan)* yang berarti tim sepakbola Jakarta yang berjumlah sebelas orang melawan tim sepakbola Medan yang berjumlah sebelas orang juga.
- c) majas kilatan menunjuk secara tidak langsung sesuatu peristiwa atau tokoh berdasarkan pranggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca dan adanya kemampuan pada pembaca untuk menangkap pengacuan itu. Contoh: *apakah peristiwa Madiun akan terjadi lagi?* (kilatan yang mengacu ke pemberontakan kaum komunis). *Tidak usah menjadi "Sidik" untuk membongkar*

*korupsi itu* (kilatan yang merujuk ke peristiwa ketika Menteri Penertiban Aparatur Negara menyamar sebagai orang kebanyakan).

- d) majas eufemisme ialah ungkapan yang dianggap lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan. Contoh: *meninggal* untuk mati, *tunanetra* untuk buta. Namun, eufemisme dapat juga dengan mudah melemahkan kekuatan diksi karangan. Contoh: *penyesuaian harga* untuk kenaikan harga, *kemungkinan kekurangan makan* untuk kelaparan, *membebastugaskan* untuk pemutusan hubungan kerja.

Istilah metafora yang digunakan dalam penelitian ini meliputi seluruh klasifikasi majas yang dikemukakan oleh Anton Moeliono, dengan demikian istilah metafora dalam penelitian ini lebih luas cakupannya dibandingkan definisi metafora menurut Anton Moeliono.

## **2.2 Konsep Metafora dan Pendekatan dalam Kajian Metafora**

Metafora tidak hanya dikaji dalam bidang linguistik, tetapi juga dalam berbagai disiplin ilmu lain seperti; semiotik, susastra, filsafat. Tataran kajian metafora juga beragam. Berikut ini akan dipaparkan beberapa pendekatan yang digunakan dalam kajian metafora.

### **2.2.1 Konsep Metafora dari Segi Pandang Semiotik**

Semiotik adalah cabang ilmu yang mengkaji tanda dan segala hal yang berhubungan dengan tanda dan lambang. Berkaitan dengan tanda Pierce (1995:42) menyebutkan adanya unsur-unsur yang terkait dengan tanda, yaitu:

*“A sign, or representamen, is something which stands to somebody for something in some respect or capacity. It addresses somebody, that is, creates in the mind of that person an equivalent sign, or perhaps a more developed sign. That sign which it creates I call the interpretant of the first sign. The sign stands for something, its object. It stands for that object, not in all respects, but in reference to a sort of idea”.*

(Suatu tanda, atau *representamen*, adalah sesuatu yang mewakili sesuatu [yang

lain] dalam kaitan atau kapasitas tertentu. Tanda mengarah kepada seseorang, yakni menciptakan dalam pikiran orang suatu tanda lain yang setara, atau bisa juga suatu tanda yang lebih terkembang. Tanda yang tercipta itu disebut dengan *interpretan* dari tanda yang pertama. Suatu tanda [yang pertama] mewakili sesuatu, yaitu *objek*-nya. Tanda [yang pertama] mewakili objeknya tidak dalam sembarang kaitan, tetapi dalam kaitan dengan suatu gagasan tertentu.)

Dalam definisi tanda Peirce terdapat tiga komponen yang dapat membentuk tanda yaitu: *representamen*, *interpretant*, dan *objek*. Karena itu, definisi tanda Peirce disebut triadik—bersisi tiga (Nöth, 1995:42). Sesuatu dapat disebut *representamen* jika memenuhi dua syarat, yaitu; (1) dapat dipersepsikan, baik dengan pancaindra maupun dengan pikiran/perasaan; dan (2) berfungsi sebagai tanda. *Representamen* bisa apa saja, asalkan berfungsi sebagai tanda; artinya, mewakili sesuatu yang lain. Objek ialah komponen yang diwakili tanda; objek ialah “sesuatu yang lain” Komponen ini bisa berupa materi yang tertangkap pancaindra, bisa juga bersifat mental atau imajiner.

Metafora di dalam segi pandang semiotik mewakili sesuatu hal untuk yang lain dengan maksud atau tujuan tertentu. Metafora sebagai tanda terhadap apa yang akan diungkapkannya. Konsep metafora dalam bidang semiotik ini sangat bermanfaat untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi di dalam ungkapan metafora emosi yang digunakan.

*Interpretant* adalah makna dari tanda. Beberapa istilah lain yang acapkali digunakan Peirce untuk menyebut interpretant ialah “*significance*”, “*signification*”, dan “*interpretation*”. *Interpretant* (dalam kaitannya dengan tanda) didefinisikan Raffatterre (1978) sebagai *A sign stands for something to the idea which it produces . For which it stands is called its object, its meaning.* Tanda menggantikan sesuatu merujuk ke gagasan yang dihasilkan, yang digantikannya disebut *obyek*, arti tanda itu.

### **2.2.2 Konsep Metafora dari Segi Pandang Semantik**

Semantik adalah tataran bahasa yang berhubungan dengan makna dan didalamnya

terdapat unsur-unsur yang dipindahkan dan dianalisis secara terperinci. Metafora berkaitan erat dengan pembahasan makna. Inti dari metafora terletak pada hubungan antara kata dan makna kata, di dalam metafora terdapat dua makna, yakni makna harfiah kata atau kalimat dan makna yang dimaksudkan disebut dengan makna metaforis (Searle, 1991:520). Makna metaforis adalah makna yang dialihkan dari makna kata yang sebenarnya menjadi makna kata yang lain. Hal ini diperkenalkan juga oleh C.K Ogden dan I.A Richards paada tahun 1923 (Leech, 1974:1) yang kemudian dijadikan acuan dalam bidang semantik.

Makna sendiri terbagi menjadi dua, yaitu; (1) makna pusat (*central meaning*), yaitu sebuah makna yang dimiliki suatu unsur bahasa dan digunakan untuk mengabstraksikan suatu peristiwa/gagasan yang berada di luar bahasa, Pemahaman atas makna yang tidak membutuhkan konteks dan disebut makna denotatif. Contoh:

(3) *There goes a fox* 'Ada seekor rubah'

Kata '*fox*' dalam kalimat di atas mengacu pada makna *fox* 'rubah' yang belum terikat dengan konteks tertentu. *Fox* 'rubah' makna pusatnya adalah 'binatang liar, mamalia, berkaki empat, pemangsa, cerdik, banyak ditemukan di hutan'. (2) makna sampingan (*transferred meaning*), yaitu makna lain selain makna pusat. Makna sampingan terbentuk karena adanya makna tambahan yang dipengaruhi oleh konteks. Makna ini disebut juga makna metaforis atau makna yang dialihkan (*metaphoric meaning*). Contoh:

(4) *He's a fox* 'ia adalah seekor rubah'

Pemahaman makna kalimat ini sebagai makna metaforis, karena tidak mungkin seorang manusia adalah rubah. *Fox* 'rubah' pada contoh kalimat tadi bermakna 'manusia yang cerdik', sebagai hasil perbandingan dengan sifat rubah yang cerdik.

Memahami makna metaforis, dapat dianalisis melalui komponen maknanya. Analisis komponen makna dasar yang dimiliki kata/frase/kalimat tersebut. Cara ini dipakai untuk memperlihatkan perbedaan unsur-unsur penyusun makna yang terdapat di dalam sebuah kata/frase/kalimat. Komponen-komponen tersebut adalah ciri-ciri yang dimiliki sebuah kata/frase/kalimat.

Setiap kata terdiri atas dua bagian, yaitu: bentuk dan makna. Makna sebuah kata dapat dibentuk oleh beberapa komponen makna. Hubungan yang terdapat antara makna kata (misalnya kata A) dan KM (komponen makna) adalah hubungan:

$$\text{Makna (kata A)} = \text{KM1} + \text{KM2} + \text{KM3} + \dots + \text{KMn}$$

Analisis komponen makna menginventarisasi ciri-ciri makna yang dilambangkan oleh bentuk leksikal suatu kata atau kelompok kata, sebagai suatu referensi.

Makna metaforis (*metaphoric meaning*) berperan penting dalam pembentukan metafora. Pemahaman metafora dilihat dari segi historis telah mengalami perkembangan.

Dalam pandangan klasik (*classical*) metafora dianggap sebagai sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim digunakan dan mengharuskan interpretasi pendengar atau pembaca. Pendapat ini didasarkan pada *literal language theory*. Menurut pandangan romantik (*romantic*), metafora tidak dapat dipisahkan dari bahasa dan pikiran sebagai pengungkap pengalaman yang ada di dunia. Metafora pada zaman romantik tidak dianggap sebagai sesuatu yang bersifat khusus. Pemikiran dan pembahasan mengenai dunia dibentuk melalui metafora. Semua yang diungkapkan secara verbal merupakan metafora. (Saeed 1997:348-350)

Menurut Simpson (2004: 41-44) metafora dan metonimi merupakan konsep dari stilistika kognitif, yaitu: memindahkan, memodifikasi atau mencampurkan konstruksi mental. Metafora adalah proses pemetaan di antara dua perbedaan ranah. Dua perbedaan ranah tersebut dikenal dengan ranah sasaran (*target*) dan ranah sumber (*source*). Ranah sasaran adalah topik atau konsep yang ingin dijelaskan melalui metafora sedangkan ranah sumber merujuk pada sumber konsep yang digambarkan melalui konstruksi metafora yang diciptakan.

Menurut Richards (1965) dalam Cruse (2004:198) terdapat tiga aspek yang membedakan metafora, yaitu *vehicle* (metafora yang digunakan), *tenor* (makna dasar dari *vehicle*), dan *ground* (dasar perluasan makna metafora).

Dalam teori perbandingan yang diutarakan oleh Richards metafora melibatkan 3 hal penting di dalamnya yaitu; *vehicle*, *tenor*, dan *grounds*. *Vehicle* sebagai sumber metafora, *tenor/topic* sebagai makna metaforis, dan *grounds*

berkaitan di antara keduanya. Hal ini dapat dilihat pada konteks kalimat. Teori perbandingan Shakespeare merupakan penegasan atas kaitan dan kesamaan topik dan vehicle dalam metafora. Contoh:

(5) *Life is a stage* 'hidup adalah sandiwara'

Metafora pada kalimat di atas diibaratkan bahwa hidup ini seperti halnya panggung sandiwara yang berisikan cerita senang-sedih, bahagia-tangis, dukalara. Setiap orang yang ada memiliki peranannya masing-masing baik sebagai anak, suami-istri, orangtua, pekerja, dan sebagainya. Dalam perannya masing-masing mereka berakting seperti layaknya dalam panggung sandiwara (Ortony, 2000:350).

Menurut Richards dalam *The Philosophy of Rhetoric* (1936) metafora seharusnya menggunakan dua gagasan yang berbeda (*vehicle* dan *tenor*), yang makna keseluruhannya merupakan gabungan dari interaksi kedua unsur tersebut. *Tenor* adalah subjek yang dibicarakan, sedangkan *vehicle* adalah citra. Makna metafora tersebut tidak terletak pada satu bagian saja, tetapi terletak pada keduanya untuk dapat menghasilkan suatu makna.

Pendukung teori interaksi lain menggunakan istilah *focus* dan *frame* untuk menggantikan istilah yang diberikan oleh Richards. Menurut Black (1979:20) metafora adalah ungkapan kebahasaan yang menyatakan suatu hal, tetapi yang dimaksudkan adalah hal lain. Contoh:

(6) *Man is a wolf*. 'Manusia adalah serigala'

Contoh di atas bukan berarti manusia adalah seekor binatang. Unsur yang menjadi *focus* adalah *wolf* 'serigala' dan unsur yang menjadi *frame* adalah *man* 'manusia'. Makna metafora itu dapat diperoleh dari interaksi kedua unsur tersebut, yaitu dengan menerapkan hal-hal yang lumrah terdapat pada serigala kepada manusia, seperti *memangsa manusia lain, lapar, galak, selalu terlibat dalam perkelahian*.

Penelitian ini menggunakan segi pandang semantik untuk menganalisis komponen-komponen makna yang terdapat di dalam ungkapan metaforis emosi. Karena, suatu ungkapan metaforis bisa saja memiliki makna lebih dari satu. Seperti contoh-contoh di atas, manusia dikatakan serigala karena adanya

kesamaan sifat yang dimiliki oleh manusia dan serigala.

### 2.2.3 Konsep Metafora dari Segi Pandang Antropologis

Lakoff dan Johnson (dalam *Metaphors We Live By*, 1980) menguraikan apa yang dimaksudkan dengan metafora. Metafora adalah ungkapan kebahasaan yang menggunakan satu hal atau benda untuk menjelaskan hal atau benda yang lain. Metafora lahir dari sebuah konsep metaforis (*metaphorical concept*). Konsep metaforis didasari oleh pengalaman manusia yang berupa pengalaman fisik atau budaya. Hal ini dapat dilihat pada pengalaman budaya barat terhadap waktu, yaitu *time is money* yang melahirkan ekspresi metaforis:

(7) *You're wasting my time.* 'Anda membuang-buang waktu saya'.

(8) *This gadget will save you hours.* 'Alat ini akan menghemat waktumu'.

(9) *I don't have the time to give you.* 'Aku tak punya waktu untukmu'.

(10) *How do you spend your time these days?* 'Bagaimana kau menghabiskan waktumu belakangan ini?'

Masyarakat barat menyikapi waktu sebagai sesuatu yang dapat *dihabiskan, dibuang, direncanakan, digunakan dengan bijaksana atau tidak, dihemat* dan sebagainya.

Pengalaman fisik dicontohkan dengan konsep kesehatan dan kehidupan yang dianggap memiliki posisi di atas dan konsep sakit dan kematian posisinya di bawah. Contoh:

(11) *He is at the peak of health.* 'Dia berada di puncak kesehatan'

(12) *He fell ill.* 'Dia jatuh sakit'

*His health is declining.* 'Kesehatannya menurun'

Segi pandang antropologis di dalam penelitian ini digunakan untuk melihat kaitan antara metafora dengan latar belakang budaya responden, penanya atau para ahli yang terlibat dalam artikel konsultasi tersebut. Metafora tidak bisa dipisahkan begitu saja dari budaya yang ada di sekitar kita, karenanya segi pandang antropologis diperlukan untuk meneliti latar belakang budaya yang melatari pengungkapan metafora emosi tersebut.

#### 2.2.4 Konsep Metafora dari Segi Pandang Pragmatis

Teori pragmatik digunakan Searle (1979:93-123) untuk membedakan makna tuturan metaforis dan tuturan harfiah. Arti tuturan adalah arti yang dimaksudkan oleh seorang pembicara dengan mengujarkan suatu kata, kalimat, atau ungkapan pada suatu kesempatan tertentu. Dengan demikian, makna tuturan sangat terkait dengan situasi atau keadaan saat kalimat tersebut diujarkan. Makna kata atau kalimat adalah arti harfiah yang dikandung oleh suatu kata, kalimat, atau ekspresi.

Contoh:

(13) *It's getting hot in here.* 'Di sini semakin panas'

Makna kalimat di atas adalah suhu udara semakin panas, sedangkan makna tuturannya bergantung pada maksud pembicara ketika mengucapkan kalimat tersebut. Jika maksud pembicara ketika mengucapkan kalimat di atas adalah untuk menjelaskan bahwa suhu udara di tempat pembicara berada benar-benar meningkat, maka tuturan tersebut digolongkan tuturan yang harfiah. Akan tetapi, jika maksud pembicara memaksudkan sesuatu yang lain, seperti menjelaskan perdebatan yang semakin seru, tuturan tersebut merupakan tuturan metaforis. Suatu tuturan termasuk ke dalam tuturan harfiah jika makna kalimat dan makna tuturannya sama.

Metafora sebagai kajian kebahasaan memungkinkan adanya penyimpangan pragmatis ataupun pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan. Oleh karena itu, dalam memahami metafora diperlukan juga pengetahuan *extralinguistik*. Pengetahuan *extralinguistik* tersebut dapat dipahami dengan terlebih dahulu memahami prinsip kesantunan. Saat ini prinsip kesantunan Leech dianggap paling lengkap, paling mapan, dan relatif paling komprehensif (Rahardi 2005:59). H.P. Grice (1998) menyinggung masalah metafora dalam tuturan sebagai akibat dari bidal relevansi, dalam hal ini terjadi kolokasi yang tidak tepat. Konsep metafora dari segi pandang pragmatis di dalam penelitian ini dimanfaatkan untuk melihat interaksi yang terjadi antara responden atau pembaca dengan para ahli dalam artikel konsultasi tersebut.

### 2.2.5 Konsep Metafora dari Segi Pandang Wacana

Para ahli linguistik dan antropologi menyimpulkan wacana sebagai “perwujudan makna” (*the making of meaning*), khususnya dalam kehidupan sehari-hari manusia yang diwujudkan melalui bahasa. Fairclough (1989,1994) melihat bagaimana bahasa digunakan untuk mewujudkan kuasa dan ideologi. Sedangkan Barthes (1986, 1988) melihat wacana sebagai bahasa kesusasteraan.

*DISCOURSE. The word is used in two distinct though connected senses. One points to a meaning such as ‘extended stretch of language’; the other points to a social organization of contents in use (Gunthur Kress dalam Paul Cobley (ed.) 2001:18).*

Definisi wacana diatas dapat diartikan sebagai berikut; (1) Wacana sebagai satu kesatuan paragraf yang tidak terpisah satu sama lain, tetapi sebagai satu kesatuan teks yang terdiri dari beberapa paragraph; hal ini yang kemudian dinamakan *extended stretch of language*. (2) teks merupakan konteks atau tempat timbulnya yang dapat dipahami oleh masyarakat umum sebagai pengguna bahasa.

Berdasarkan definisi mengenai teks dapat disimpulkan bahwa wacana merujuk kepada makna yang abstrak (non-material) yang disampaikan oleh penutur atau penulis, sedangkan bentuk wacana disampaikan atau direpresentasikan melalui teks. Melalui tekslah wacana mewujudkan makna. Teks tidak terbatas hanya terhadap teks bahasa saja, secara umum teks terbagi ke dalam dua kategori, yaitu; (1) teks bahasa misalnya; prosa puisi, karya ilmiah dan sebagainya termasuk ke dalam bentuk teks bahasa atau yang dikenal dengan *teks linear*. Metafora di dalam artikel konsultasi majalah yang dijadikan sebagai sumber data dalam tesis ini termasuk ke dalam salah satu kategori teks bahasa linear. (2) teks bukan bahasa (*teks non-linear*) adalah gambar, peta, diagram, dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan metafora, secara verbal metafora direpresentasikan dalam teks dan makna metaforis berada pada tataran wacana yaitu makna yang abstrak dan terikat dengan konteks.

Segi pandang wacana di dalam penelitian ini digunakan untuk memahami makna metafora emosi yang ada. Metafora emosi tidak dapat dimaknai secara terpisah, karenanya wacana diperlukan untuk membantu memaknai ungkapan metaforis.

### 2.3 Metafora, Pikiran, dan Kebudayaan

Menurut Lakoff (2003: 7-9) metafora tidak hanya merupakan pengungkapan bahasa, tetapi juga berhubungan dengan pemikiran. Berdasarkan hal tersebut metafora dikaitkan dengan kerangka berpikir, tidak dalam tataran bahasa. Berdasarkan konsep *competence* dan *performance* yang digunakan Chomsky, maka metafora berada pada tataran *competence*. Metafora juga melingkupi kehidupan manusia termasuk dalam kehidupan sehari-hari yang bercirikan metaforis. Menurut Datang (1994:4) metafora tidak hanya menyangkut bahasa saja tetapi juga menyangkut kebudayaan dan cara berfikir manusia atau bahkan pandangan hidup manusia sebagai pribadi dan anggota satu kelompok masyarakat.

Dalam teori relativitas bahasa yang dikenal dengan hipotesis Sapir-Whorf dikatakan bahwa ada keterkaitan antara bahasa, budaya, dan pikiran manusia. Teori relativitas bahasa menyatakan bahwa penutur yang berbeda bahasanya berpikiran dengan cara yang berbeda pula. Mereka berpikir dengan cara yang berbeda karena dalam bahasa mereka realitas yang ada belum tentu diungkapkan secara verbal dengan cara yang sama. Bahkan Sapir dan Whorf dengan menyatakan bahwa struktur bahasa yang digunakan secara terus menerus, mempengaruhi cara seseorang berpikir dan berperilaku. (Duranti, 1997: 56-57)

Kramsch (2001: 3, 6) berpendapat bahwa bahasa adalah wahana mendasar bagi manusia untuk melakukan kehidupan sosial. Sewaktu digunakan dalam konteks komunikasi, bahasa terikat dengan budaya secara berlapis dan rumit. Bahasa mengungkapkan, mewujudkan dan melambungkan kenyataan budaya.

Kramsch (2001: 11, 77) mengemukakan bahwa orang berbicara dengan cara yang berbeda karena mereka berpikir dengan cara yang berbeda. Mereka berpikir dengan cara yang berbeda karena bahasa mereka menawarkan cara mengungkapkan (makna) dunia luar di sekitar mereka dengan cara yang berbeda pula. Inilah gagasan dasar teori relativitas linguistik, yang dipegang oleh Boas, Sapir, dan Whorf dalam kajian mereka tentang bahasa-bahasa Indian-Amerika. Keterkaitan antara bahasa, budaya, dan pikiran, sejauh ini tercermin dalam teori relativitas linguistik dan hipotesis Sapir-Whorf.

Menurut Wardhaugh (1988:212), hubungan antara bahasa dan kebudayaan dapat dijelaskan sebagai berikut: (i) struktur bahasa menentukan cara-cara penutur bahasa tersebut memandang dunianya; (ii) budaya masyarakat tercermin dalam bahasa yang mereka pakai, karena mereka memiliki segala sesuatu dan melakukannya dengan cara tertentu yang mencerminkan apa yang mereka nilai dan apa yang mereka lakukan. Dalam pandangan ini, perangkat-perangkat budaya tidak menentukan struktur bahasa, tetapi perangkat-perangkat tersebut jelas mempengaruhi bagaimana bahasa digunakan dan mungkin menentukan mengapa budaya tersebut merupakan cara berbahasa; dan (iii) bahasa dan budaya mungkin berhubungan tetapi juga mungkin sama sekali tidak berhubungan. Pernyataan bahwa struktur bahasa mempengaruhi bagaimana penuturnya memandang dunia, sebenarnya telah diperkenalkan oleh Humboldt pada abad ke-19.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jufrizal (2007) ditemukan sejumlah pengembangan dari model Sapir-Whorf sebagai berikut:

- (1) Adanya hubungan yang logis dan kuat antara bahasa, budaya, dan pikiran manusia;
- (2) Hubungan antara bahasa, budaya, dan pikiran manusia tidak bersifat acak atau sewaktu-waktu saja, melainkan terjadi secara sistematis, logis, dan sepanjang waktu;
- (3) Hubungan antara bahasa, budaya, dan pikiran manusia tidak terjadi satu arah, melainkan bersifat aneka arah;
- (4) Perkembangan bahasa, budaya, dan pikiran manusia berjalan beriringan dan terjadi secara alami;
- (5) Tipologi dan struktur gramatikal bahasa menggambarkan budaya berbahasa masyarakat penuturnya.

#### **2.4 Emosi**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:298) mendefinisikan emosi sebagai luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat atau sebagai keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, dan kecintaan), keberanian yang bersifat subjektif.

Berdasarkan penelitian emosi yang dilakukan oleh Markam (1992) diperoleh empat kata emosi dasar, yaitu *senang*, *sedih*, *marah*, dan *takut*. Emosi sebagai suatu keadaan perasaan yang dialami seseorang pada situasi tertentu dapat diketahui melalui ekspresi verbal maupun non-verbal.

Ekspresi non-verbal adalah ekspresi wajah, *gesture*, mimik, dan intonasi. Sementara itu, ekspresi emosi verbal ditampilkan melalui kata-kata emosi yang diucapkan oleh individu. Kata-kata emosi, contoh: *Aku ikut senang dengan kesuksesan yang Kau raih*, memungkinkan seseorang untuk mendeskripsikan perasaan; melalui satu kata seseorang dapat memperoleh pengertian mengenai intensi, tujuan, dorongan-dorongan, dan dapat menginterpretasikan keadaan emosi apa yang terjadi pada saat tertentu. Oleh karena itu, di dalam emosi manusia, bahasa memegang peranan penting. Bahasa merupakan alat utama untuk mengungkapkan penghayatan dan pengalaman emosi, antara lain melalui kata-kata emosi. Harre (1986) dalam Markam (1992:87) mengatakan bahwa kata-kata emosi mempunyai pengaruh yang menentukan sekali terhadap ada tidaknya pengalaman emosi tertentu. Secara ekstrem Harre mengatakan bahwa tanpa adanya kata-kata emosi yang merepresentasikan konsep-konsep emosi, pengalaman emosi tersebut tidak ada.

Emosi sebagai bagian dari kehidupan manusia yang hakiki dan tidak dapat dipisahkan karena hal tersebut sudah dibawa manusia sejak ia berada di dalam kandungan. Kehidupan manusia akan lebih berwarna dengan adanya emosi yang dimiliki. Emosi tidak selamanya bermakna negatif, emosi juga dapat bermakna positif, seperti senang, gembira, dan sebagainya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 298) emosi diartikan sebagai luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat, keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis.

Metafora berhubungan erat dengan emosi, karena cara berfikir, kata-kata, dan ide-ide yang dipikirkan sebagai substansi fisik emosi atau perasaan. Setiap orang memiliki pengalaman emosi yang berbeda. Contohnya; kasih sayang dan cinta secara metaforis digambarkan sebagai panas dan api, untuk memperkuat ekspresi emosi dan hal-hal yang bersifat abstrak, digunakan ranah sumber yang konkret. Contoh-contoh metafora yang menggambarkan emosi dapat dilihat

berikut ini:

- (14) *A warm welcome*
- (15) *She was very cool/cold/frosy with us*
- (16) *A red-hot lover*
- (17) *Be on heat*
- (18) *Inflame someone's passions*
- (19) *Smoulder with desire*
- (20) *A close relationship*
- (21) *Inseparable friends*
- (22) *A rift between them*
- (23) *They broke up*

Secara konseptual kemarahan diibaratkan sebagai sesuatu yang panas. Berbagai konsep metaforis marah dapat dilihat pada contoh berikut:

- (24) *A heated argument*
- (25) *A fiery temper*
- (26) *Flare up*
- (27) *Hot under the collar*
- (28) *See red*
- (29) *Scarlet with annoyance*
- (30) *Blow one's top*
- (31) *Explode*
- (32) *Make someone's blood boil*

Sedangkan kegembiraan/kesedihan digambarkan sebagai sebuah UP/DOWN (HIGH/LOW) dan LIGHT/DARK. Seperti contoh berikut ini:

- (33) *On a high*
- (34) *Raise someone's spirits*
- (35) *Things are looking up*
- (36) *Feel low*
- (37) *Downcast*
- (38) *Depressed*
- (39) *Shining eyes*

(40) *Future is bright*

(41) *Dark thoughts*

(42) *A sombre mood*

(Knowles, Murray and Rosamund Moon 2006:38-39)

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Terdapat sejumlah penelitian metafora dan emosi yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Penelitian metafora pada umumnya dikaji dengan menggunakan ilmu linguistik, sedangkan penelitian emosi umumnya diteliti dengan menggunakan ilmu psikologi. Penelitian metafora yang telah dilakukan oleh para peneliti yang akan dipaparkan berikut ini menggunakan beberapa pendekatan yang berbeda, hal ini sangat bergantung kepada hasil yang akan dicapai. Penelitian yang akan dipaparkan dalam linguistik Indonesia antara lain penelitian yang dilakukan oleh Wahab, Murtadho, Bayusena. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut akan menguatkan atau menjadi tolak ukur dalam penelitian yang akan dilakukan ini.

### 2.5.1 Penelitian Metafora

Wahab (1990: 141-167) dalam penelitian *Metafora sebagai Alat Pelacak Sistem Ekologi* berpendapat bahwa metafora dapat dikaitkan dengan sistem ekologi yang ada di sekitar dengan menggunakan konsep ruang persepsi yang telah diperkenalkan oleh Michael C. Haley (1980). Berdasarkan penelitian tersebut metafora yang tercipta digolong-golongkan berdasarkan klasifikasi ruang persepsi manusia, yaitu: *keadaan, kosmos, energi, substansi, terestrial, benda tak bernyawa, kehidupan, makhluk bernyawa, dan manusia*. Wahab menggunakan sumber data puisi, karena di dalam puisi terdapat percampuran antara dunia nyata dan dunia kias. Selain itu, fungsi puisi sama dengan metafora, yaitu mengatakan satu hal tetapi mempunyai maksud yang lain. Persamaan fungsi antara puisi dan metafora disebabkan karena adanya kenyataan bahwa penyair dengan pemilikan hak *poetica licentia*-nya dalam mengkhayalkan dunia, bebas melengkapi dunia ini dengan apa saja yang dipilihnya, baik dengan benda-benda yang diambil dari

dunia nyata, maupun dengan benda-benda yang ada pada khayalan penyair.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa ternyata metafora tidak hanya dipakai untuk memperindah bahasa saja, melainkan juga untuk melacak keadaan sistem ekologi kita dengan memeriksa simbol kias yang diambil dari ruang persepsi manusia yang sifatnya hirarkis. Ketidakseimbangan keadaan sistem ekologi saat ini tercermin dalam ketidakseimbangan pemakaian simbol metaforis, karena pemakaian simbol metaforis diambil dari persepsi ruang manusia yang sebenarnya merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya. Kelebihan dari penelitian yang dilakukan oleh Wahab ini bahwa, kita dapat mengenal sistem ekologi suatu masyarakat dengan metafora yang digunakan.

Dalam penelitian tersebut jelas terlihat bahwa pemakaian metafora dimulai dari pola interaksi yang terdekat dengan manusia, misalnya lingkungan fisik sampai kepada pola terjauh dalam interaksi manusia misalnya moral. Hal ini, terlihat pula pada penelitian yang telah dilakukan oleh Bayusena (2006).

Murtadho (1999) menganalisis *Metafora dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia Kajian atas Metafora Cahaya, Kegelapan, dan Beberapa Sifat Allah*. Berdasarkan analisis yang dilakukannya dia melihat adanya keterkaitan antarmetafora dalam Al-Qur'an dilihat dari unsur leksikal dan interpretasinya dan ditemukan adanya tiga kelompok metafora, yaitu: metafora tunggal dengan interpretasi tunggal, metafora tunggal dengan interpretasi tak tunggal, dan metafora taktunggal dengan kesamaan interpretasi. Murtadho juga tidak menemukan adanya pergeseran makna metafora dilihat dari transposisi dan pergeseran bentuk yang mencakup pergeseran tataran; ketakrifan-kenontakrifan, dan ketunggalan-ketaktunggalan; dan pergeseran kategori: struktur dan perbedaan kelas kata.

Analisis kesamaan interpretasi yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan Murtadho (1999) belum tentu diketahui secara umum oleh seluruh masyarakat dalam memahami makna metafora yang sama karena setiap budaya memiliki pola dan kebudayaan yang berbeda.

Siregar (2001-2003) meneliti *Metonimi dan Metafora dari Aspek*

*Semantik-Pragmatik*. Di dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa teori CMT (teori pemetaan konseptual) metafora bekerja di antara dua ranah. Di antara kedua ranah ini secara sistematis terjadi penayangan bahasa, perbandingan dan struktur inferensial dari ranah sumber ke ranah sasaran. Sementara itu, pemrosesan pragmatik terjadi di luar dua ranah tersebut. Sedangkan CBT (teori pemaduan konseptual) menawarkan suatu pandangan semantik yang menganggap kedua tindak yang berbeda sebagai makna yang terdapat pada tataran makna urutan kedua, yaitu tataran pragmatik. Sedangkan, pada tataran lain yang disebut dengan tataran makna urutan pertama, yakni semantik, terdapat makna yang sama, atau tepatnya terdapat struktur konseptual yang sama. Apabila pada tataran makna urutan pertama, penjelasan makna metonimi dan metafora diselesaikan pada tingkat struktur semantik ranah-ranah konseptual yang terlihat. Sedangkan pada tataran makna urutan kedua, penjelasan makna metonimi dan metafora harus diselesaikan ke luar dari struktur semantik itu untuk menjangkau ranah kognitif lainnya. Sebagian di antaranya berupa representasi mental yang berasal dari hasil proses kognitif terhadap konteks penggunaan bahasa.

Bayusena (2006) di dalam *Pemetaan Linguistik Metafora Konseptual Siklus Hidup Ekonomi adalah Siklus Hidup Individu Berdasarkan Model Struktur Ruang*. Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa kategori superordinat yang digunakan sebagai ranah sasaran beragam. Keragaman yang ada dapat menimbulkan konflik yang dapat dipertajam dengan adanya ketidakkonsistenan pemetaan dalam masing-masing struktur pemetaan. Ekonomi dalam masing-masing kategori memiliki kehidupan dan siklus yang sedikit berbeda. Semakin tinggi hierarki ranah sasaran, semakin rendah posisi manusia dalam struktur.

### **2.5.2 Penelitian Emosi**

Penelitian mengenai emosi pada umumnya diteliti dari segi pandang psikologi seperti yang diteliti oleh Markam. Akan tetapi, adapula penelitian emosi yang diteliti dari bidang linguistik. Peneliti yang meneliti emosi dalam berbagai bahasa dari segi pandang semantik adalah Wierzbicka (1990). Dalam linguistik Indonesia penelitian tentang emosi dilakukan oleh Markam dkk (1992), Sutami (2003),

Pramanik (2005). Berikut ini beberapa penelitian emosi yang telah dilakukan:

Izard dan Buecher (Wierzbicka, 1992:119) membagi emosi ke dalam sepuluh kategori, yaitu: *interest* 'rindu', *joy* 'suka cita', *surprise* 'ketakjuban', *sadness* 'sedih', *anger* 'marah', *disgust* 'jijik', *contempt* 'hina', *fear* 'takut', *shame* 'malu', dan *guilt* 'bersalah'. Wierzbicka tidak sependapat dengan sepuluh kategori yang diutarakan oleh Izard dan Buecher, Wierzbicka mencurigai bahwa sepuluh kategori emosi tersebut didasari oleh ruang lingkup budaya Inggris saja. Terdapat kemungkinan bahwa sepuluh kategori emosi tersebut tidak mengungkapkan emosi dalam budaya lain. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukannya, Wierzbicka (1990) menemukan bahwa dalam budaya Polandia tidak mengenal *disgust*, dan pada suku Aborigin (Australia) tidak membedakan antara *takut* dengan *malu*. Emosi *sedih*, *marah*, *gembira* adalah khusus budaya dan tidak dapat menunjukkan kesamaan dunia.

Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Markam (1992) ditemukan sejumlah kosakata emosi dasar, yaitu *senang*, *sedih*, *marah*, dan *takut*. Emosi sebagai suatu keadaan perasaan yang dialami seseorang pada situasi tertentu dan dapat diketahui adanya melalui ekspresi verbal maupun non-verbal. Ekspresi nonverbal ialah ekspresi wajah, *gestur*, mimik, dan sebagainya.

Ekspresi emosi yang ditampilkan secara verbal, muncul melalui kata-kata emosi yang diucapkan oleh individu yang bersangkutan. Kata-kata emosi memungkinkan seseorang untuk mendeskripsikan perasaan; melalui satu kata seseorang dapat memperoleh pengertian mengenai intensi, tujuan, dorongan-dorongan, serta dapat menginterpretasikan keadaan emosi apa yang terjadi. Dalam emosi manusia, bahasa memegang peranan yang penting. Bahasa merupakan alat utama untuk menginterpretasikan adanya penghayatan dan pengalaman emosi antara lain melalui kata-kata emosi. Harre (1986) dalam Markam (1992:87) mengaitkan bahwa kata-kata emosi mempunyai pengaruh yang menentukan sekali terhadap ada tidaknya pengalaman emosi tertentu. Secara ekstrem Harre mengatakan bahwa tanpa adanya kata-kata emosi yang merepresentasikannya, pengalaman emosi tersebut tidak ada.

Bedford (1986) dalam Markam (1992:97) mengemukakan bahwa perasaan

atau pengalaman emosi yang sangat bervariasi tidak dapat diwakili oleh kata-kata emosi yang terkadang samar dan terbatas jumlahnya. Berarti setiap pengalaman emosi harus dapat mengandung satu pengalaman atau penghayatan tertentu. Tetapi pada kenyataannya tidak demikian. Satu kata emosi dapat digunakan untuk menggambarkan penghayatan akan pengalaman beberapa macam emosi. Beberapa kata emosi yang berbeda kadang-kadang juga digunakan untuk mendeskripsikan satu pengalaman emosi tertentu.

Menurut Frijda dan Zammuner (1989) dalam Markam (1992:98-99) “memberi label pada pengalaman emosi” dapat berfungsi untuk memperjelas penekanan individu terhadap aspek khusus dari situasi emosi yang sedang dihadapinya. Selain itu, memberi label pada perasaan dapat juga berfungsi untuk memperjelas dan menyederhanakan perasaan yang kompleks, ambivalen, dan samar-samar.

Markam (1992) meneliti leksikon dan taksonomi, dalam penelitian tersebut ditemukan sejumlah kosakata emosi dasar, yaitu *senang*, *sedih*, *marah*, dan *takut*. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diperoleh beberapa kesimpulan di antaranya bahwa bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam mempelajari emosi karena emosi sebagai alat untuk mengekspresikan penghayatan emosi. Markam (1992) menemukan adanya emosi yang memiliki arti yang sama yaitu; marah-benci, bersemangat-gembira, cinta-bahagia, bersalah-takut-sedih, malu-jijik.

Sutami (2003) meneliti *Makna Senyuman: Analisis Tekstual Terhadap Ungkapan Suasana Hati dan Keadaan Pikiran*. Di dalam teks Karyamin yang ditelitinya ditemukan 3 jenis kata yang mempunyai kata dasar *senyum*, yakni; *senyum*, *tersenyum*, dan *tersenyum-senyum*. Selain itu, ditemukan juga kata yang memiliki medan makna dengan senyum yaitu kata dasar *tawa* yang terdiri dari *tawa*, *tertawa*, *tertawaan*, *menertawakan diri sendiri*, *suara gelak tawa*, dan *terbahak*. *Senyum* memiliki menunjukkan suasana hati yang *puas*, *gembira*, *senang*, *suka*, sedangkan *tawa* menunjukkan rasa *suka*, *geli* atau *menghina*. Senyum dan tawa dibedakan dengan ada/tidaknya suara dari organ bicara.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kata-kata *seperti*, *senyum*,

*tersenyum, tersenyum-senyum, tawa, tertawa, tertawaan, menertawakan (diri sendiri), suara gelak tawa, dan terbahak* tidak hanya mengungkapkan rasa *gembira, senang, suka, geli atau menghina saja*, tetapi juga mengungkapkan rasa *sedih, dongkol, waspada, setuju, iba, sikap toleransi, dan sikap waspada*. Pemunculan makna di atas ditentukan oleh konteks masing-masing.

Pramanik (2005) meneliti *Medan Makna Ranah Emosi Bahasa Indonesia*. Penelitian yang dilakukan Pramanik hanya terbatas pada tataran kata dan dibatasi pada kelas kata adjektiva dasar. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil penelitian Markam (1992) dan KBBI (2002).

Berdasarkan 80 kata emosi adjektiva dasar terdapat kata berani dan penasaran yang tidak memiliki kelompok medan makna sehingga tidak dilakukan analisis komponen. Tersisa 78 kata emosi yang ditemukan melalui analisis konteks verbal, aspek semantis, dan dimensi semantis. Ke-78 kata kata ranah emosi dalam bahasa Indonesia adalah (*asyik, antusias, bahagia, bangga, benci, berahi, berang, bimbang, bosan, cemas, cinta, curiga, cemburu, dengki, dongkol, galau, gamang, gelisah, gembira, gemas, gentar, geram, girang, gondok, grogi, gundah, heran, iba, ikhlas, iri, jemu, jengkel, jenuh, kaget, kagum, kalap, kalut, kangen, kecewa, keki, kesal, khawatir, lega, malu, marah, masygul, merana, muak, ngebet, ngeri, nikmat, panik, pilu, plong, prihatin, puas, ragu, resah, rida, rindu, risau, risi, sangsi, sayang, sebal, sedih, segan, senang, sentimen, sirik, suka, sungkan, takjub, takut, tegang, tenang, trenyuh, was-was*)

Dari 78 kata emosi tersebut, terbentuk 9 medan makna kata emosi, yaitu medan makna senang, suka, heran, sedih, marah, bosan, benci, takut, dan malu. Melalui analisis komponen makna terlihat bahwa setiap kata dalam medan makna memiliki komponen makna yang hampir sama, tetapi dapat dibedakan dengan komponen diagnostik yang terdapat pada kata tersebut.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam bahasa Indonesia, medan makna ranah emosi terdiri atas sembilan dimensi, yaitu dimensi semantis 'Reaksi perasaan positif yang ditimbulkan melalui rasa nikmat, kegairahan, atau rangsangan karena melakukan sesuatu' (D1), dimensi semantis 'Reaksi perasaan positif yang timbul karena merasa suka terhadap seseorang atau sesuatu' (D2),

dimensi semantis 'Reaksi perasaan positif atau negatif yang timbul karena melihat sesuatu yang tidak biasa' (D3), dimensi semantis 'Reaksi perasaan negatif yang ditimbulkan oleh suatu kehilangan atau masalah' (D4), dimensi semantis 'Reaksi perasaan negatif yang ditimbulkan karena tidak tercapainya suatu tujuan, merasa tidak puas terhadap sesuatu atau seseorang' (D5), dimensi semantis 'Reaksi perasaan negatif yang ditimbulkan karena terlalu sering melakukan sesuatu' (D6), dimensi semantis 'Reaksi perasaan negatif yang ditimbulkan karena merasa tidak suka terhadap sesuatu atau seseorang' (D7), dimensi semantis 'Reaksi perasaan negatif yang ditimbulkan karena keadaan bahaya atau ancaman dari lingkungan sekitar' (D8), dimensi semantis 'Reaksi perasaan negatif yang timbul karena kegagalan seseorang dalam memenuhi norma yang berlaku' (D9).

